

**KAJIAN MENGENAI *RELIGIOUS FACTOR* UNTUK ANAK JALANAN
PADA PERANCANGAN RUMAH SINGGAH DAKWAH
DI KOTA MALANG**

Abid Dhiya Ul Lubab
Jurusan Teknik Arsitektur, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Jl. Gajayana 50 Malang
e-mail: abiddhiya01@yahoo.co.id

ABSTRAK

Semua anak merupakan generasi muda penerus bangsa yang memiliki hak untuk belajar, bermain dan mendapat perlindungan. Anak jalanan sebagai salah satu problem sosial yang semakin marak terjadi juga berhak mendapatkan perlindungan yang sama. Terutama pada pembelajaran agama yang semestinya diterima oleh anak dari orang tuanya dalam keluarga di sebuah rumah. Anak jalanan membutuhkan suatu *shelter* yang dapat memberikan ruang baru bagi anak jalanan untuk mendapatkan pendidikan dan kebebasan. *Religious Factor* sebagai sebuah arsitektur tema yang dapat memberikan kesan dan pesan melalui suasana ruang serta karakter bangunan. Penerapan *Religious Factor* untuk anak jalanan disesuaikan dengan karakter anak yang bebas dan mempunyai mobilitas tinggi. Rumah Singgah Dakwah merupakan suatu gagasan bagaimana member hak perlindungan dan keluarga baru bagi anak jalanan untuk membekali mereka dengan ilmu agama dan keahlian agar dapat menjadi generasi muda Islam yang bermanfaat bagi masyarakat dan negara. Untuk itu, perlu kiranya dilakukan pengkajian mengenai implementasi *Religious Factor* yang dapat diterima dengan nyaman oleh anak jalanan agar lebih betah dan mengoptimalkan peran arsitekturnya dalam mendidik anak.

Kata Kunci : Arsitektur Islam, Perancangan Rumah Singgah Dakwah, *Religious Factor*

ABSTRACT

All children are young generation successor to the nation which has the right to learn, play and receive protection. Street children as one of the social problems that increasingly rife are also entitled to the same protection. Especially on religious learning which should be accepted by children of parents in the family in a house. Street children in need of a shelter that can provide a new space for street children to get an education and freedom. Religious Factor as an architectural theme which can give the impression of space and messages through the atmosphere and character of the building. Application of Religious Factor for street children adapted to the character of the child-free and have high mobility. Endeavor Shelter is an idea of how the member rights protection and new families for street children to equip them with religious knowledge and expertise in order to become the youth of Islam are beneficial to society and the state. At last, it is necessary to do the assessment on the implementation of the Religious Factor acceptable comfortably by street children to be more at ease and optimize the architecture role in educating children.

Keywords: Islamic Architecture, Design Shelter Endeavor, Religious Factor

1. PENDAHULUAN

Hakikat seorang anak adalah bermain dan belajar. Bahkan untuk mengalami masa pencarian jati diri sebenarnya belum harus mereka lewati. Justru mereka sedang mengalami masa penanaman bentuk jati diri dan dasar keagamaan (religiusitas) pada seorang anak. Hal ini lumrahnya terjadi dan diperankan oleh sebuah keluarga. Pada masa perkembangan di rumah, seorang anak akan mengetahui dasar-dasar konsepsi agama. Adanya Allah sebagai pencipta kehidupan dan kewajiban sebagai umat untuk beribadah adalah hal dasar yang diajarkan orangtua pada anaknya.

Kita sebagai umat Islam juga harusnya peka terhadap realita sosial yang terjadi di lingkungan yang sering kita lewati tiap harinya. Padahal mereka juga termasuk calon kader Islam di masa mendatang. Kepedulian terhadap sesama muslim sangat ditekankan kepada agama. Allah berfirman dalam surat Al-Baqoroh ayat 125:

وَإِذْ جَعَلْنَا الْبَيْتَ مَثَابَةً لِّلنَّاسِ وَأَمْنَاةً وَاتَّخِذُوا مِن مَّقَامِ إِبْرَاهِيمَ مُصَلًّى
وَعَهْدًا إِلَىٰ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ أَنَّ طَهِّرَا بَيْتِيَ لِلطَّائِفِينَ وَالْقَائِمِينَ
وَالرُّكَّعِ السُّجُودِ ﴿١٢٥﴾

“Dan (ingatlah), ketika Kami menjadikan rumah itu (Baitullah) tempat berkumpul bagi manusia dan tempat yang aman. Dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat shalat. Dan telah Kami perintahkan kepada Ibrahim dan Ismail: "Bersihkanlah rumah-Ku untuk orang-orang yang thawaf, yang i'tikaf, yang ruku' dan yang sujud". (QS.Al-Baqoroh [2] :125)

Hukum melaksanakan dakwah adalah wajib (fardhu 'ain) dan harus dilaksanakan oleh setiap muslim. Tidak terkecuali bagi anak jalanan sekalipun. Gagasan perancangan rumah singgah dengan pendekatan keagamaan dibuat agar sisi kekeluargaan dan religiusitas timbul. *Religious factor* sebagai tema arsitektur menekankan pada pengaruh dan prinsip-prinsipnya kepada pengguna agar dapat merasakan kebesaran agama secara mendalam.

Religious factor menerapkan prinsip arsitektur dari nilai keislaman yang kemudian dikaji menjadi prinsip perancangan. Misalnya prinsip hijab, konsep aurat, adab bertamu, adab bertetangga dan sebagainya. Atau langsung mengambil nilai agama tertinggi seperti tauhid, *faith* (keimanan), *spiritual* (kerohanian), dan lain-lain. Nilai-nilai ini sangat universal, artinya selalu bisa

diterapkan dalam berbagai rentang waktu dan wilayah. Ada kaidah di dalam Islam tentang muamalah, yaitu hukum asal muamalah adalah mubah selama tidak bertentangan dengan *nash* dan syari'at (Putrie, 2012).

Religious Factor menjadikan Rumah Singgah Dakwah menonjolkan sisi religiusitas pada bangunan dan lingkungannya. Penghuni rumah singgah tidak dipaksakan memaknai bangunan sebagai arsitektur Islam yang bisa membuat anak enggan berada di dalamnya. Anak jalanan yang memiliki sikap keras dan rendah dalam tingkat keagamaan harus didekati dengan pendekatan yang seringan mungkin agar kenyamanan dan rasa kekeluargaan dapat mereka rasakan terlebih dahulu.

2. KAJIAN PUSTAKA

A. Rumah Singgah Dakwah

Pengertian secara etimologi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2010), rumah berarti bangunan untuk tempat tinggal, sedangkan singgah adalah mampir atau berhenti sebentar di suatu tempat ketika dalam perjalanan. Rumah

Singgah adalah suatu wahana yang dipersiapkan sebagai perantara antara anak jalanan dengan pihak-pihak yang membantu mereka (BKSN, 2000: hal.96). Sedangkan Dakwah adalah penyiaran dan pengembangan agama di kalangan masyarakat. Seruan untuk memeluk, mempelajari, dan mengamalkan ajaran agama.

Rumah Singgah Dakwah adalah suatu tempat perantara bagi anak jalanan dengan pihak-pihak yang membantu mereka melalui pendekatan keagamaan. Rumah Singgah Dakwah ini bertujuan untuk menciptakan generasi muda Islami yang memiliki keilmuan agama yang cukup untuk diterapkan dan disebarkan ke masyarakat umum. Anak jalanan yang dipandang sebagai sampah masyarakat dapat dijadikan penyiar agama melalui hikmah religius yang ada pada arsitektur Rumah Singgah Dakwah.

B. Anak Jalanan

Menurut Departemen Sosial RI (2005: 5), anak jalanan adalah anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya untuk melakukan kegiatan hidup sehari-hari di jalanan, baik untuk

mencari nafkah atau berkeliaran di jalan dan tempat-tempat umum lainnya. Anak jalanan yang kadang juga disebut anak gelandangan, sesungguhnya adalah anak-anak yang tersisih, marginal, dan teralienasi dari perlakuan kasih sayang. Hal ini dibuktikan karena kebanyakan dalam usia yang relatif dini, mereka sudah harus berhadapan dengan lingkungan kota yang tidak kondusif.

Jika kita membicarakan tentang anak jalanan dari perspektif islam tentunya tidak terlepas dari dalil-dalil al-quran sebagai landasannya. Tidak didapat sebuah ayat yang benar-benar membahas tentang anak jalanan. Pada surah Al-Baqoroh ayat 83 disebutkan untuk berbuat baik kepada ibu bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, dan orang-orang miskin. Sebagian dari anak jalanan itu misalnya seorang yatim dan miskin maka tentunya ada anjuran untuk menyantuninya. Namun pada ayat ini tentunya kita menemukan indikasi yang jelas bahwa anak-anak yatim dan miskin itu tidak semuanya anak jalanan seperti yang ada pada saat sekarang ini, yang lebih cocoknya disebut anak-anak yang meminta-

mintanya. Perbedaan tersebut juga mempengaruhi aplikasi dan pengayoman yang msti diberikan pada anak jalanan nantinya.

C. *Religious Factor*

Religious Factor merupakan sebuah pendekatan yang sudah diterapkan sejak dahulu di bidang sosiologi, psikoterapik, seni dan beberapa keilmuan lain. Dapat dikatakan *Religious Factor* muncul sejak kemunculan agama pula. Umat beragama beraktivitas dan berkarya nantinya kembali pada iman masing-masing manusia untuk menunjukkan orientasi keagamaannya.

Religious Factor sebagai tema arsitektur dapat diartikan sebagai suatu pendekatan perancangan yang memasukkan unsur serta prinsip agama (keimanan, kepercayaan, kebebasan dan spiritual) sebagai orientasi keagamaan untuk mempengaruhi perkembangan sikap, kepribadian dan perasaan penggunanya. Dengan kata lain, selalu terdapat pelajaran, hikmah dan peringatan di balik setiap perumpamaan dan cerita yang dilalui manusia (*spiritual journey*). Hal ini

ditegaskan di dalam al-Qur'an surat Yusuf ayat 111, sebagai berikut:

لَقَدْ كُنَّا فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةً لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ﴿١١١﴾

“*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al-Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*” (QS. Yusuf [12]:111)

Dari ayat di atas, dapat digaris bawahi bahwa al-Qur'an merupakan pedoman dasar dalam melakukan segala bentuk kehidupan di Bumi ini. Perumpamaan atau seni ilustrasi di dalam al-Qur'an, antara lain digunakan untuk memberikan gambaran yang hidup (visualisasi) terhadap makna-makna yang terkandung.



Gambar 2.1 Diagram Prinsip Religious Factor
(Sumber: Analisis penulis, 2014)

Dalam artikelnya berjudul *Analogi Arsitektur dalam al-Qur'an*, Putrie (2009) memaparkan bahwa

sebagian besar sifat, percakapan, tekanan kata, nada kalimat dan irama ungkapan dalam al-Qur'an ikut dalam menampakkan suatu gambar yang dapat dinikmati dengan mata, telinga, indra, pemikiran dan perasaan. Dengan demikian, setiap orang dapat dengan jelas dan mudah memahami pelajaran-pelajaran yang ada di dalamnya.

3. ANALISIS

Oleh karena pengguna pada rumah singgah dakwah ini adalah seorang anak, maka *Religious Factor* yang diterapkan nantinya juga menggunakan prinsip anak. Maka, istilah *Religious Factor* pada anak dapat diartikan sebagai suatu hal yang membuat seorang anak memiliki orientasi keagamaan dari sikap dan akalnya dengan tidak memaksakan pengaruh agama pada persepsi anak.

Anak Jalanan merupakan masyarakat marjinal yang riskan jika diberi pendidikan tinggi terlebih dalam bidang agama. Anak jalanan yang terkadang labil karena tidak dibekali pendidikan mental di rumah akan cenderung sensitif dan responsif terhadap suatu hal baru. Oleh karena

itu, anak jalanan diberi perlakuan khusus dalam pendidikan agama khususnya penanaman iman. Adapun penjabarannya sebagai berikut:

Tabel 3.1 Analisis Prinsip

Religious Factor	Prinsip	Penjabaran
Spiritual Art Journey sebagai faktor dalam menjelaskan perasaan religius	Feelings (Rasa)	Beriman bahwa Allah selalu hadir dan ada pada setiap aktivitas manusia
	Believes (kepercayaan)	Beriman bahwa Allah memiliki nama dan sifat baik yang sesuai dengan keagungan-Nya
	Spiritual (konsep Agama)	Beriman bahwa hanya Allah yang memiliki, merencanakan, mengatur, memelihara dan memberi manfaat serta menjaga alam
	Faith (Keimanan)	Beriman bahwa hanya Allah semata yang berhak disembah, tidak ada sekutu bagi-Nya

(Sumber: Analisis, 2014)

Hasil analisis di atas didapat urutan yang lebih akomodatif bagi anak untuk menerima *religious factor*. Pada akhirnya suatu arsitektur memberikan bukti agama (religion) dari tradisi dan penguatan tauhid dan

iman (faith) yang menunjuk pada keyakinan bahwa pribadi manusia mendapat sesuatu yang besar dan terlibat dari sebuah arsitektur. Perjalanan dari sebuah arsitektur yang hadir adalah dialog antara penciptaan dan ilahi. Sehingga dialog ini akan terlihat dalam sebuah pertemuan antara teologi dan arsitektur dalam suatu perjalanan spiritual, seperti penjabaran berikut ini.

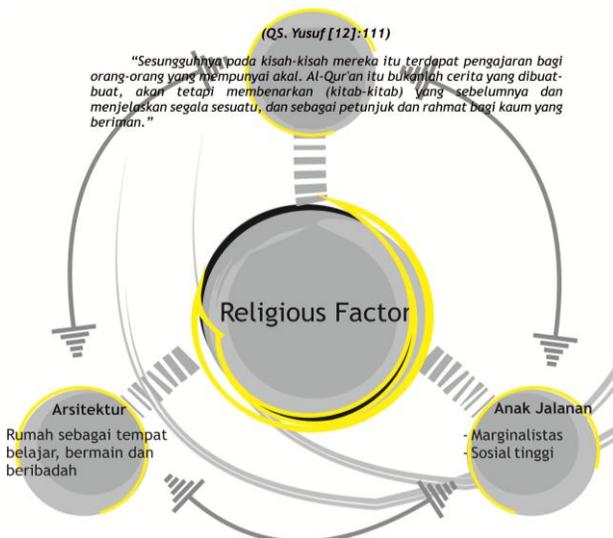
Tabel 3.2 Implementasi pada Arsitektur

Prinsip	Implementasi
	<u>Arsitektur sebagai <i>basic enjoyment</i></u>
Feelings (Rasa)	Memaknai secara hirarki pada lingkungan dan makhluk Allah lain (nilai kellaian)
	<u>Arsitektur yang berupa rumah dan pendidikan agama</u>
Believes (kepercayaan)	Menjaga kebersihan dan kesucian rumah (nilai asma wa sifat)
	<u>Arsitektur mengarahkan komitmen agama</u>
Spiritual (konsep Agama)	Kesakralan tempat ibadah sebagai perenungan (nilai kemahakuasaan Allah)
	<u>Arsitektur sebagai bertatar perilaku islam</u>
Faith (Keimanan)	Menjaga ketauhidan, jiwa dan rohani agar tidak tumbuh pergerakan agama lain (nilai al-haq)

(Sumber: Analisis, 2014)

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

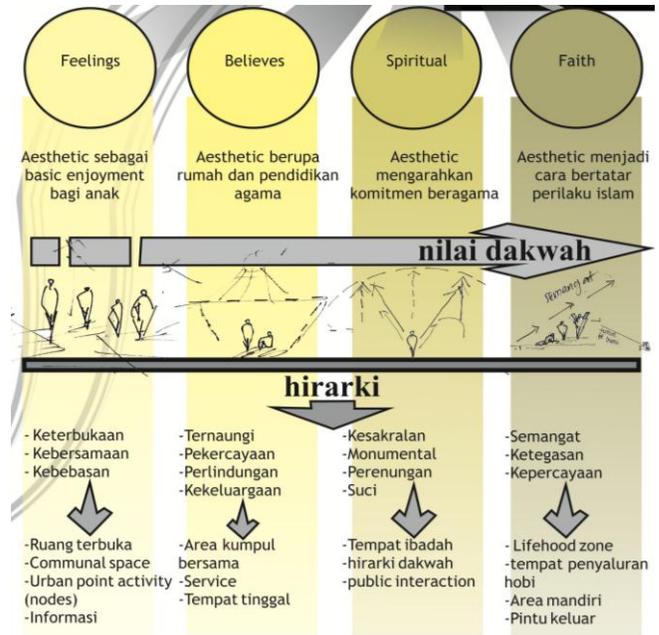
Dari pembahasan sebelumnya, *religious factor* pada anak jalanan akan memberi pengalaman ruang dengan banyak pendalaman hikmah dari setiap suasana ruangnya. Sebuah perjalanan yang berkonsep *spiritual journey* memberi stimulus bagi anak untuk memaknai dan mengartikan kebesaran Tuhan secara kontinyu dan bertahap hingga ia mencapai keimanan dan dapat bertatar perilaku Islam dengan semestinya.



Gambar 4.1 Tree Dimension Religious Factor
(Sumber: Analisis 2014)

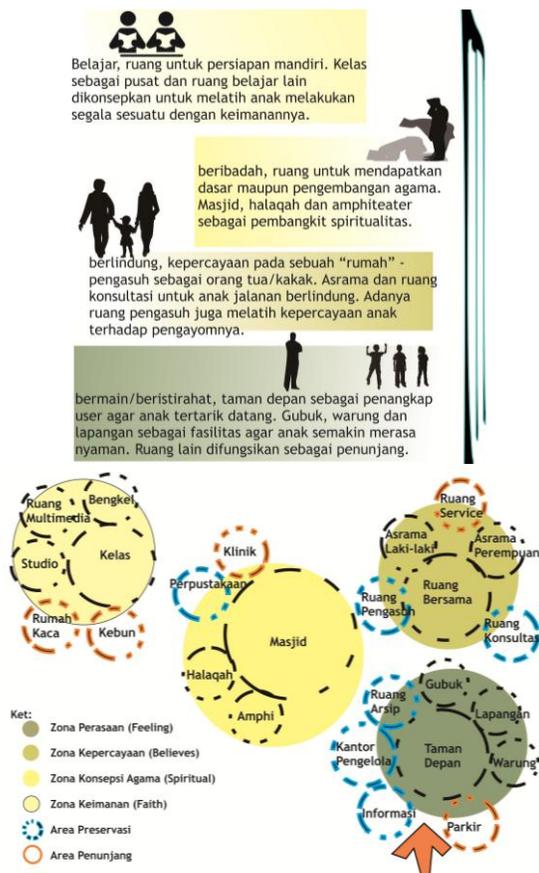
Naungan *spiritual journey* pada perancangan Rumah Singgah Dakwah akan tercipta dari prinsip *religious factor* dengan membagi ruang mengikuti arah perkembangan anak

jalanan dari mulai bermain seluas-luasnya, mendapat kepercayaan hingga melakukan aktivitas dengan bekal keimanan seperti yang dijelaskan pada Gambar 4.2 berikut.



Gambar 4.2 Hirarki Perjalanan Spiritual
(Sumber: Analisis, 2014)

Dari kajian di atas, didapati setiap pembagian zona memiliki hirarki tersendiri dan penerapannya pada suasana ruang sebagai bagian dari tiap tahapan yang dilalui anak jalanan. Model tersebut diterapkan untuk menciptakan *output* berupa pembagian zona pada perancangan Rumah Singgah Dakwah itu sendiri. Dari hal itu kemudian baru didapati suasana dan karakter arsitektur yang muncul.



Gambar 4.2 Hasil pada Zonasi
(Sumber: Analisis, 2014)

Hubungan dari zonasi dan keterkaitan ruang menyesuaikan dengan peran masing-masing zona secara linier dan arah timbal baliknya. Hal ini diterapkan agar perjalanan spiritual pada rumah singgah tidak terjadi satu arah, namun tetap berkaitan sekaligus berkelanjutan. Dari ini, dilanjutkan mengenai pembahasan pada tiap zona dan hasil dari kajian *religious factor* dalam mempengaruhi arsitektur anak jalanan.

A. Zona Perasaan (*Feelings*)

Pada zona ini akan muncul wilayah berupa taman yang pada hirarkinya adalah sebagai penangkap massa. Anak jalanan akan memiliki kebebasan dan kemerdekaan dari suasana dan karakter arsitekturnya.



Gambar 4.3 Rancangan pada Taman
(Sumber: Hasil Rancangan, 2015)

Pada taman, akan muncul *religious factor* berupa nilai pemberian hak bagi kaum marginal seperti anak jalanan bahwa arsitektur adalah *rahmatanlil'alam*. Anak jalanan juga berhak mendapatkan rahmat dari Allah SWT berupa *shelter* seperti ini. Anak jalanan akan dapat beristirahat, bermain serta berinteraksi antar sesamanya pada sebuah ruang.

B. Zona Kepercayaan (*Believes*)

Pada tahapan selanjutnya dalam implementasi *religious factor*, anak jalanan mulai mendapati kenyamanan

hingga ia percaya (*believes*) pada arsitektur tersebut. Pada penerapannya, diberikan *shelter* dan hak tempat tinggal (Gambar 4.4) sebagai hirarki dari nilai pemberian ruang dan ‘rumah’ baru. Kepercayaan anak jalanan akan terbalas sehingga mereka merasa memiliki keluarga baru yang akan dapat membimbing mereka menjadi lebih baik.



Gambar 4.4 Ruang Bersama serta Asrama
(Sumber: Hasil Rancangan, 2015)

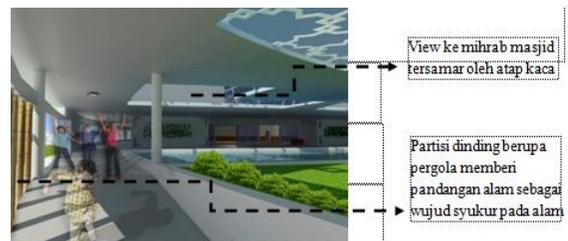
Adapun nilai religius yang diterapkan di sini adalah pembelajaran mengenai bertatar perilaku Islam dalam kehidupan. Bahwa ada hijab dan aurat yang. Dari hal tersebut, tercipta pembedaan split antara asrama laki-laki dengan perempuan.



Gambar 4.5 Prinsip Hijab pada Asrama
(Sumber: Hasil Rancangan, 2015)

C. Zona Konsepsi Agama (*Spiritual*)

Kepercayaan anak jalanan pada arsitektur akan berbuah komitmen mereka untuk mengikuti alur dari fungsi pada rumah singgah dakwah. Dengan bertahap, anak jalanan akan semakin ingin tahu yang pada akhirnya, mereka akan ditanami pembelajaran dasar agama dan ibadah pada ruang halaqah maupun masjid. Di sini akan diwujudkan nilai kesakralan dan kesucian namun dengan kebebasan yang akan masih dirasakan pada anak seperti terlihat pada Gambar 4.5 dan Gambar 4.6 berikut.



Gambar 4.6 Ruang Bersama serta Asrama
(Sumber: Hasil Rancangan, 2015)



Gambar 4.7 Ruang Bersama serta Asrama
(Sumber: Hasil Rancangan, 2015)

D. Zona Keimanan (*Faith*)

Pada tahap terakhir, di area site yang memiliki kontur paling tinggi, anak jalanan memasuki fase dimana mereka telah memiliki keimanan dan komitmen sehingga pada area ini disediakan area belajar sebagai kewajiban anak dan menyebarkan ilmu (dakwah) pada nantinya. Area ini memiliki pintu keluar ke pemukiman warga, sehingga nantinya terjadi output dan interaksi anak jalanan dengan warga.



Gambar 4.7 Ruang Bersama serta Asrama
(Sumber: Hasil Rancangan, 2015)

Dengan pemberian keahlian atas dasar pendidikan agama pada tahapan selanjutnya, bagian akhir ini akan membentuk nilai *religious factor* yang membentuk anak beraktivitas pada tiap harinya dengan dasar agama dan segala aqidah yang mereka miliki. Mereka juga bisa menjadi contoh saat berkehidupan dengan masyarakat.

5. PENUTUP

Kajian *Religious Factor* pada rancangan ini menjadi jembatan untuk memahami jati diri anak jalanan agar nantinya dapat menerima pengajaran agama pada kehidupan di Rumah Singgah Dakwah dengan perasaan nyaman dan senang. Pendalaman *Spiritual Journey* sebagai konsep rancangan digunakan agar penerimaan *Religious Factor* dari arsitektur maupun aktivitas di tiap zonanya akan diterima anak secara bertahap sehingga perkembangan konsepsi agama anak timbul dari langkah di tiap tahapnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afsahar, Farokh. Pesantrensip in Java: Local Institutionis and Rural Development.
- Al Faruqi, Ismail Raji, 1999. Seni Tauhid, Yayasan Bentang Budaya: Yogyakarta.
- Halim, Deddy, 2005. Psikologi Arsitektur, Gramedia, Jakarta.
- Kitab Suci Al-Qur'an, Toha Putra: Semarang.
- Muclis, Aulia Fikriani dan Yulia Eka Putrie, 2006. Membaca Konsep Arsitektur Vitruvius Dalam Al-Qur'an. UIN-Malang Press: Malang.
- Putrie, Yulia Eka, 2008. Kajian Karakteristik Estetis Masjid Kontemporer Berdasarkan Konsep Seni Islam Al-Faruqi (Tesis): ITS Surabaya.
- Putro N H. 2013. *Perpustakaan Digital* <http://nickizoner.blogspot.com/2013/03/perpustakaan-digital.html> [diakses pada tanggal 25 April 2013]

